

JURNAL NAGUR

PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



EKSISTENSI MANGOKKAL HOLI DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SUKU BATAK TOBA DI DESA PALIPI

Octaviana Patrisia Sitohang¹, Jalatua Hasugian², Asnewastri³, Satria Chandra⁴

Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun

Email: octavianasitohang0110@gmail.com, jalatuahasugian@gmail.com,
asnesurbakti@gmail.com , satriachandra249@gmail.com.

Abstract: *The Existence of Mangongkal Holi in Strengthening the Cultural Identity of the Toba Batak Tribe Community in Palipi Village. Thesis, Department of History Education, Faculty of Teacher Training and Education, Simalungun University.*

Mangokkal Holi. The Ulaon Mangokkal Holi Ritual Ceremony is a tradition of uncovering the bones of deceased parents or ancestors by elevating or moving the ancestral bones from the taah to a more appropriate place known as a navir stone or clan monument made of cement.

The problem discussed in this research is the history and implementation of the Ulaon Mangokkal Holi ritual procession in strengthening the cultural identity of the Toba Batak tribe community in Palipi village.

The research method used is heuristics with a cultural anthropology approach to studying and understanding human culture.

This involves understanding the values, norms, practices, and patterns in human life, as well as their relationship to social, historical, and environmental contexts. So that all families who are overseas look for and return to their homeland and plan to carry out this tradition so that they get to know each other's families and the same clan (dongan tubu). By carrying out the Ulaon Mangongkal Holi ritual ceremony, the people of Palipi village can build a very large and majestic monument which shows that their descendants are truly blessed and have obtained abundant wealth.

Keywords: Existance, history, processions, mangongkal holi

Abstrak: Eksistensi Mangongkal Holi Dalam Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Suku Batak Toba di Desa Palipi. Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun.

JURNAL NAGUR

PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Mangokkal Holi. Upacara Ritual Ulaon Mangokkal Holi merupakan tradisi membongkar kembali tulang benulang orang tua atau leluhur yang sudah meninggal dengan cara meninggikan atau memindahkan tulang benulang leluhur dari taah ketempat yang lebih layak yang dikenal dengan istilah batu navir atau tugu marga yang terbuat dari semen.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sejarah dan pelaksanaan prosesi upacara ritual ulaon mangokkal holi dalam penguatan identitas budaya masyarakat suku batak toba di desa palipi.

Metode penelitian yang digunakan adalah Heuristik dengan pendekatan antropologi budaya untuk mempelajari dan memahami budaya manusia. Ini melibatkan pemahaman tentang nilai, norma, praktik, dan pola-pola dalam kehidupan manusia, serta hubungannya dengan konteks sosial, sejarah, dan lingkungan. Sehingga seluruh keluarga yang diperantauan mencari dan pulang ketanah kelahirannya dan berencana untuk mengadakan tradisi ini supaya mereka saling mengenal baik keluarga maupun satu marga (dongan tubu). Dengan melakukan tradisi upacara ritual ulaon mangokkal holi pada masyarakat didesa palipi dapat membangun tugu yang begitu besar dan megah yang menunjukkan keturunannya benar-benar diberkati dan mendapatkan kekayaan yang berlimpah.

Kata Kunci : Eksistensi, Sejarah, Prosesi, Mangongkal Holi

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi unik dan sakral yang dimiliki masyarakat suku batak toba adalah Upacara Ritual Ulaon Mangokkal Holi. Upacara Ritual Ulaon Mangokkal Holi merupakan tradisi membongkar kembali tulang benulang orang tua atau leluhur yang sudah meninggal dengan cara meninggikan atau memindahkan tulang benulang leluhur dari tanah ketempat yang lebih layak yang dikenal dengan istilah batu navir atau tugu marga yang terbuat dari semen.

Timbulnya upacara ritual ulaon mangokkal holi merupakan kepercayaan masyarakat suku batak toba kepada roh leluhurnya yang sudah meninggal, adat ini juga merupakan tradisi tingkat tertinggi pada masyarakat suku batak toba di Desa Palipi. Desa palipi adalah salah satu desa yang berpenduduk asli bersuku batak toba, yang mana desa tersebut memiliki adat istiadat yang sangat kental terutama dalam tradisi Upacara Ritual Ulaon Mangokkal Holi.

JURNAL NAGUR

PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Tradisi ini awal adanya didesa palipi karena banyak keluarga atau keturunan yang sudah merantau jauh dari ketanah kelahirannya (bona pasogit) dan sudah lama tidak pulang dan tidak mengenal keluarga dan satu marganya (dongan tubu). Sehingga keluarga yang merantau jauh kembali pulang ketanah kelahirannya untuk merencanakan dan melakukan tradisi Upacara Ritual Ulaon Mangokkal Holi dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar keluarga maupun satu marga.

Adapun prosesi saat melaksanakan Upacara Ritual Ulaon Mangokkal Holi yang pertama adalah manopot ma akka hula-hula ni si okalon. Hula – hula adalah raja dari keluarga marga istri, seperti bona ni arina, hula-hula nasi okkalon, dan tulang na (pihak paman dari anak). kedua mengundang mereka pada upacara yang akan dilangsungkan. Kedua adalah martonggo raja. Martonggo raja adalah kegiatan yang wajib dilakukan setiap tradisi Mangongkal Holi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa keluarga telah mempersiapkan tanggal pelaksanaan, peralatan, dan biaya.

Ketiga adalah proses penggalian makam sampai memasukkan tulang belulang kedalam tugu marga atau batu na pir. Proses penggalian makam dimulai dengan kebaktian singkat di samping kuburan hingga pembersihan dan pembungkusan tulang benulang.

Terlihat dengan melakukan prosesi ritual ulaon mangokkal holi pada masyarakat batak toba didesa palipi ini mendorong setiap orang untuk selalu melestarikan dan mewujudkan kearifan lokal seperti, menghormati orang tua dan kakek nenek bunyutnya, dimana suku batak toba menyakini bahwa orang tua dapat memberikan berkat yang luar biasa untuk anak-anaknya bahkan seluruh keturunannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode heuristik dengan pendekatan antropologi budaya. Heuristik merupakan pendekatan yang mengutamakan penggunaan intuisi, pengalaman, dan pengetahuan awal untuk menemukan solusi atau jawaban yang dapat dibuktikan dengan benar dalam sebuah penelitian.

Menurut Helius Sjamsuddin (2007:86), heuristik yaitu kegiatan mencari sumber – sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Pendekatan antropologi budaya merupakan cara pendekatan atau perspektif yang digunakan oleh antropologi untuk mempelajari dan memahami budaya manusia. Ini melibatkan pemahaman tentang nilai, norma, praktik, dan pola-pola dalam kehidupan manusia,

JURNAL NAGUR

PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



serta hubungannya dengan konteks sosial, sejarah, dan lingkungan. Metode penelitian heuristik melibatkan pengumpulan informasi dari sumber – sumber sejarah yang didasarkan pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan penelitian secara langsung di Desa Palipi, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir yang masih memegang teguh adat mangokkal holi sehingga lebih memudahkan peneliti dalam menemukan informan yang benar mengetahui mengenai topik yang akan diteliti. Kebetulan juga peneliti berasal dari daerah tersebut hal ini juga akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data pada proses penelitian. Penelitian akan dimulai pada bulan Maret dengan selesai.

PEMBAHASAN

Upacara Adat mangokkal holi merupakan suatu tradisi turun-temurun ditengah masyarakat Batak Toba. Secara garis besar, upacara adat mangokkal holi ini dilakukan demi mempertahankan silsilah dalam garis keturunan suatu marga, melalui upacara adat mangokkal holi ini akan menunjukkan eksistensi dan taraf hidup keluarga tersebut. Upacara adat mangokkal holi adalah proses menggali kembali tulang-belulang dari kubur yang sifatnya sementara dan selanjutnya akan ditempatkan kedalam tempat yang baru, biasanya terbuat dari semen dan dikenal dengan istilah batu napir atau tugu marga.

Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang suku batak. Uniknya, tradisi suku batak toba ini biasanya diselenggarakan jika anggota keluarga masih dikunjungi (lewat mimpi) oleh seorang anggota keluarga yang telah meninggal, selain itu tradisi ini bisa dilakukan karena adanya kasepatan (dosniroha). Itu sebabnya orang tua maupun leluhur suku Batak Toba sejak dulu selalu menekankan pada keturunannya agar memiliki tanah dan tinggal di tanah kelahirannya (Bona Pasogit), ketika orang tua atau leluhur telah meninggal dunia di tempat kelahiran maupun perantauan, maka jenazah maupun tulang belulangunya harus dibawa kembali ke tanah kelahiran (Bona Pasogit). Itu sebabnya, setiap keturunan marga memiliki kuburan (tambak) yang besar dan megah di tanah kelahiran sebagai simbol penghormatan dan juga status sosial keturunan marga mereka (Sinaga & Supsilani, 2016: 15).

JURNAL NAGUR

PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Dapat dilihat pada masyarakat suku batak toba yang ada di desa palipi. Awal adanya didesa palipi karena keluarga yang sudah pergi jauh merantau dari tanah kelahirannya (bona pasogit) dan sudah lama tidak pulang dan tidak mengenal seluruh keluarga atau satu marganya. Sehingga seluruh keluarga yang diperantauan mencari dan pulang ketanah kelahirannya dan berencana untuk mengadakan tradisi ini supaya mereka saling mengenal baik keluarga maupun satu marga (dongan tubu).

Sebelum melaksanakan tradisi upacara ritual ulaon mangokkal holi didesa palipi, keluarga terlebih dahulu berdiskusi dengan berbagai pihak yang terlibat didalamnya, baik itu hula-hula atau tulang dari marga, raja bius (marga siopat tali yang ada didesa palipi), raja adat, pemerintah setempat, dan lain sebagainya. Raja bius (marga siopat tali) memiliki peran penting dalam persiapan tradisi mangokkal holi yang dilakukan didesa palipi. Raja bius (marga siopat tali) merupakan marga yang pertama sekali berada atau yang menempati desa palipi, adapun marga siopat tali yang ada didesa palipi terdiri dari Situmorang, Sinaga, Nainggolan, dan Pandiangan.

Selain itu pelaksanaan saat melakukan tradisi adat ini juga harus dipersiapkan dengan baik dan matang, karena tradisi ini memerlukan waktu yang cukup lama, biaya yang banyak, tenaga kerja, dan interaksi sosial yang memadai. Adapun prosesi saat melaksanakan Upacara Ritual Mangokkal Holi didesa palipi yakni seperti :

1. Marhusip (manopot hula – hula)

Tinopot ma hula – hula huhut pasahatton somba uhum songon demban tiar tu hula – hula nanaeng siokkalon I (raja keluarga dari pihak istri baik kandung maupun hubungan marga serta memberikan daun sirih sebagai tanda penghormatan).

- a. Ima bona ni arina (kelompok marga istri yang ingin digali/ tiga tingkatan di atas).
- b. Hula-hulana nan i okkal (keluarga kandung atau satu marga atau klan pihak istri yang akan digali).
- c. Tulang na (pihak paman dari anak atau cucu yang ingin melakukan upacara).

Tujuan dari pemanggilan ketiga pihak ini antara lain untuk memberitahukan atau meminta restu serta mengundang mereka turut hadir dalam upacara yang akan dilakukan.

2. Martonggo raja (mengumpulkan pihak yang terkait dalam upacara ini)

JURNAL NAGUR

PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Dalam acara ini biasanya mengumpulkan semua para penetuh kampung, marga yang menjalankan adat, teman sekampung, serta semua yang terkait hubungan dengan acara adat yang akan dilakukan, begitu juga pihak yang akan melakukan upacara adat untuk turut serta membantu pelaksanaan upacara Mangokal Holi (Putri, 2015: 9).

3. Pihak anak atau semua keturunan dari orang tua yang kuburannya akan digali dan semua tamu membantu pembagian tugas yang dilaksanakan pada saat martonggo raja, pada jam yang telah ditetapkan saat malam martonggo raja salah satu paman harus tetap berdiri sambil membaca doa untuk keselamatan dan penggalan agar cepat menemukan tulang belulang yang akan digali.

4. Proses Penggalan Makam

Setelah acara kebaktian singkat dilakukan, maka penetuh atau pemuka agama yang layak pertama kali mencangkul makam yang akan digali (Tri Novita Sari, 2022: 178). Setelah itu dilanjutkan oleh bona ni ari (paman dari pihak mendiang yang akan digali) dengan mencangkul sebanyak 3 kali dan dilanjutkan oleh pihak mertua barulah pihak anak satu perut atau anak kandung serta anak kesayangan atau anak yang terakhir.

5. Paiashon dan Manganggiri (marsisilu ari)

Setelah penggalan selesai maka tulang benulang tersebut dimasukkan kedalam ember kecil dan dibersihkan menggunakan anggir atau jeruk purut, kunyit serta bahan-bahan lainnya.

6. Pamasuk Hupoti

Setelah selesai penggalan, pembersihan, dan upacara pembungkusan tulang, upacara dilanjutkan dengan penyerahan tulang belulang dari pihak paman kepada pihak keturunan dan dilanjutkan dengan ucapan terima kasih dan undangan acara penyertaan ketugu yang telah disiapkan sebagai tanda penghormatan kepada pihak paman dari kakek

7. Acara Sepulang Dari Kuburan sampai dengan Horja (Pesta)

Setelah acara Mangokal Holi selesai dilaksanakan. Acara di rumah sepulang dari kuburan adalah doa bersama. Untuk doa bersama tersebut didahului dengan makan bersama dan dilanjutkan dengan perta besar (horja). *Horja* merupakan pesta puncak tertinggi dalam tradisi upacara ritual

JURNAL NAGUR

PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



mangongkal holi sekaligus awal kebahagiaan bagi suku batak karena tradisi ini mampu dilaksanakan dengan baik.

Terlihat dengan melakukan prosesi ritual ulaon mangokkal holi pada masyarakat batak toba didesa palipi ini mendorong setiap orang untuk selalu melestarikan dan mewujudkan kearifan lokal seperti, menghormati orang tua dan kakek nenek bunyutnya, dimana suku batak toba menyakini bahwa orang tua dapat memberikan berkat yang luar biasa untuk anak-anaknya bahkan seluruh keturunannya.

KESIMPULAN

Upacara ritual ulaon mangokkal holi awal adanya didesa palipi karena keluarga yang sudah pergi jauh merantau dari tanah kelahirannya (bona pasogit) dan sudah lama tidak pulang dan tidak mengenal seluruh keluarga atau satu marganya. Sehingga seluruh keluarga yang diperantauan mencari dan pulang ketanah kelahirannya dan berencana untuk mengadakan tradisi ini supaya mereka saling mengenal baik keluarga maupun satu marga (dongan tubu).

Upacara ritual ulaon mangokkal holi merupakan tradisi tingkat tertinggi yang dimiliki masyarakat batak toba didesa palipi. Karena saat melaksanakan tradisi adat ini harus dipersiapkan dengan baik dan matang, karena tradisi ini memerlukan waktu yang cukup lama, biaya yang banyak, tenaga kerja, dan interaksi sosial yang memadai.

Sehingga dengan melakukan tradisi upacara ritual ulaon mangokkal holi pada masyarakat didesa palipi dapat membangun tugu yang begitu besar dan megah yang menunjukkan keturunannya benar-benar diberkati dan mendapatkan kekayaan yang berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

Febriani. 2023. *Tradisi Mangokkal Holi Suku Batak Toba Sebagai Sumber*

Belajar Sejarah Lokal, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Jambi, Universitas Jambi). Diakses dari <file:///C:/Users/dell1/Downloads/contoh%20skripsi%20sejarah.pdf>

Hutagaol, F. O. (2020). PERKEMBANGAN RITUAL ADAT MANGONGKAL

HOLI BATAK TOBA DALAM KEKRISTENAN DI TANAH BATAK. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 84-92.

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



- Putri, F. D. (2015). MAKNA SIMBOLIK UPACARA MANGONGKAL HOLI BAGI MASYARAKAT BATAK TOBA DI DESA SIMANINDO KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal Ilmu Komunikasi* .
- Lumbantoruan Wilda Maya. (2022). Makna Sosial Tradisi Mangokal Holi di Dusun Panji Porsea Kecamatan Sitinjo I Kabupaten Dairi Provinsi Suku Batak Toba. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah “dalihan na tolu”(Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371.
- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabilla, W., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non-Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 150-160.
- Hutagaol, F. O., & Prayitno, I. S. P. (2020). Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84-92.
- Purba, M. (2014). Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Panggung*, 24(3).
- Supsiloani, S., & Sinaga, F. (2016). Fungsi Tanah dan Kaitannya dengan Konflik Tanah pada Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(1), 14-30.
- Sagala, M, (2008). *Injil dan Adat Batak: Menggali Tulang-belulang Ompung*. Jakarta: Yayasan Bina Muda.
- Hutapea, A.Y, (2015). *Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara, Universitas Udayana, Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 11 (2), 1-7.

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



- Parningotan, B. V.(2017). Ulaon Adat Mangongkal Holi pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Sipahutar: Kajian Folklor (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sjamsuddin Helius (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Koentjaraningrat. 2003: Pengantar Antropologi I. Jakarts : PT. Rineka Cipta
- Tinambunan, Djapiter, 2010. Orang Batak Kasar? Membangun Citra dan Karakter. Elex Komputindo, Medan.
- Sultan, N. (2019). Heuristic Inquiry: Researching Human Experience Holistically. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Haviland, W. A. (1985). Antropologi (edisi keempat). Jakarta: Erlangga.
- Douglass, B. G., & Moustakas, C. (1985). Heuristic inquiry: The internal search to know. *Journal of Humanistic Psychology*, 25(3), 39-55.
- Edy Sedyawati. 2006. Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 317.
- Ember, C. R., & Ember, M. (2007). Cultural Anthropology. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.